

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

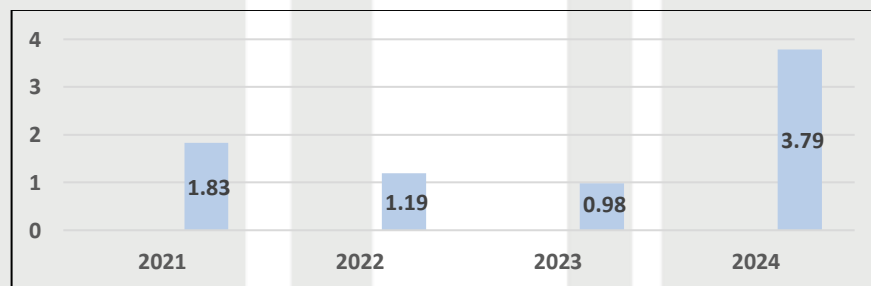
Suatu perusahaan didirikan pasti mempunyai berbagai macam tujuan yang ingin di capai. Seiring berjalannya waktu, perekonomian juga semakin tumbuh dan tingkat persaingan akan semakin meningkat pula, perusahaan diharapkan mampu beradaptasi dengan segala kondisi. Dengan demikian, perusahaan saling bersaing untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Menurut Risman (2021: 5), Nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari arus kas di masa yang akan datang, arus kas di masa yang akan datang tersebut dipengaruhi risiko yang dapat menyebabkan kemungkinan mengalami penyimpangan (deviasi).

Nilai perusahaan dijadikan fokus utama dalam pengambilan keputusan oleh investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Untuk dapat menarik minat investor, perusahaan mengharapkan manajer keuangan melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran pemegang saham dapat tercapai. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan bagaimana nilai intrinsik pada saat ini tetapi juga mencerminkan prospek dan harapan akan kemampuan perusahaan tersebut dalam meningkatkan nilai kekayaannya dimasa yang akan datang (Tambun *et al.*, 2022). Dengan demikian, untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan, segala aktivitas perusahaan harus fokus pada pencapaian tujuan tersebut. Nilai perusahaan pada umumnya sering digambarkan melalui rasio PBV (*Price to Book Value*), rasio ini bertujuan untuk

mengetahui posisi harga saham apakah sudah sesuai dengan nilai wajar (nilai intrinsik) dari perusahaan, apakah *overvalued* atau *undervalued*.

Perusahaan sektor infrastruktur menjadi salah satu fokus utama yang diperkenalkan oleh Bursa Efek Indonesia pada bulan Januari 2021. Sektor infrastruktur merupakan salah satu sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, pembangunan infrastruktur telah menjadi prioritas utama dalam berbagai rencana pembangunan nasional, karena infrastruktur yang memadai mampu meningkatkan konektivitas, produktivitas, dan daya saing nasional. Perusahaan yang bergerak di sektor ini memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan pembangunan jangka panjang. Berikut adalah *price book value* dari perusahaan sektor infrastruktur:

Tabel 1. 1
Price Book Value Perusahaan Infrastruktur



Sumber: <https://www.idx.co.id/id> (data diolah peneliti, 2025)

Nilai perusahaan yang diukur melalui harga saham dan nilai buku, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.1. Perkembangan nilai perusahaan pada sektor infrastruktur di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Hal ini tercermin dari perubahan rata-rata *price to book value* sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024.

PBV sebagai indikator yang menggambarkan bagaimana pasar menilai kinerja dan prospek perusahaan. Dalam fenomena *price to book value* pada perusahaan sektor infrastruktur mengalami fluktuasi yang tajam.

Penurunan *price to book value* sepanjang 2021 hingga 2023 dapat dicerminkan melalui kinerja beberapa perusahaan infrastruktur besar. Misalnya, PT. Waskita Karya Tbk. mengalami tekanan keuangan serius pada 2022-2023 akibat tingginya beban utang dan restrukturisasi proyek, sehingga menyebabkan harga sahamnya tertekan dan berdampak pada penilaian pasar yang rendah. Demikian pula, PT. Wijaya Karya Tbk. juga mengalami masalah arus kas dan keterlambatan pembayaran proyek, sehingga memengaruhi kepercayaan investor terhadap fundamental perusahaan. Tren negatif ini sejalan dengan rata-rata PBV sektor infrastruktur yang mendekati angka 1 bahkan di bawah 1 pada tahun 2023, menggambarkan bahwa pasar menilai harga saham perusahaan-perusahaan tersebut berada di bawah nilai bukunya. Fenomena ini konsisten dengan pandangan bahwa lemahnya implementasi *good corporate governance* dapat menurunkan penilaian pasar karena investor menganggap risiko pengelolaan perusahaan meningkat (Widyastuti & Sari, 2022)

Selain faktor *good corporate governance*, rendahnya PBV pada tahun 2023 juga dapat dikaitkan dengan isu agresivitas pajak dan kualitas laba. Beberapa perusahaan infrastruktur besar, seperti PT. Indosat Ooredoo Hutchison Tbk. dan PT. Telkom Indonesia Tbk. pernah mendapatkan sorotan publik terkait perbedaan signifikan antara laba akuntansi dan beban pajak, yang memunculkan dugaan adanya strategi pajak tertentu. Perusahaan yang agresif dalam praktik

perpajakannya berpotensi memiliki kualitas laba yang lebih rendah karena adanya peluang manipulasi laporan, sehingga menyebabkan investor meragukan keandalan informasi keuangan. Ketika kualitas laba menurun, maka nilai perusahaan yang tercermin melalui PBV cenderung mengalami penurunan karena investor menilai risiko perusahaan semakin tinggi.

Perubahan besar terlihat pada tahun 2024 ketika PBV melonjak hingga 3,79, mengindikasikan adanya pemulihan kepercayaan pasar. Lonjakan ini juga terlihat pada beberapa perusahaan infrastruktur besar. Misalnya, PT. Jasa Marga Tbk. mulai mencatatkan pemulihan arus kas seiring meningkatnya monilitas masyarakat dan pendapatan tol pascapandemi, sehingga mendorong apresiasi nilai saham, selain itu, PT. Tower Bersama Infrastruktur Tbk. dan PT. Serana Menara Nusantara Tbk. juga menunjukkan peningkatan kinerja yang kuat akibat permintaan layanan telekomunikasi yang terus bertumbuh. Perusahaan-perusahaan ini dianggap memiliki struktur tata kelola yang baik dan konsisten menyajikan laporan keuangan dengan kualitas laba yang stabil, sehingga pasar merespon positif melalui peningkatan PBV.

Secara keseluruhan, fluktuasi PBV sektor infrastruktur selama 2021–2024 menunjukkan bahwa nilai perusahaan sangat sensitif terhadap kualitas tata kelola dan praktik pengelolaan keuangan. Perubahan besar pada PBV tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan proyek pembangunan nasional, tetapi juga bagaimana perusahaan mengelola pajak, menjaga kualitas laba, serta menerapkan prinsip *good corporate governance* secara konsisten. Dinamika ini memperkuat urgensi penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* dan

agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel mediasi, khususnya pada sektor infrastruktur yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia.

Penelitian ini di dasarkan pada konsep teori sinyal (*signaling theory*). Menurut Purba (2023: 35) teori sinyal adalah jika dalam suatu perusahaan atau entitas memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan memiliki dampak terhadap harga saham serta *return* saham, dimana perusahaan akan memberikan sinyal atau informasi-informasi kepada pihak eksternal atau investor. Teori sinyal mengacu pada tindakan manajemen perusahaan untuk memberikan nasihat kepada investor saat ini atau calon investor tentang prospek perusahaan. Tindakan ini merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan mengirimkan sinyal positif atau negatif kepada pasar tentang status dan aktivitas perusahaan. Investor akan cenderung berinvestasi jika informasi yang disampaikan memberikan sinyal positif, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, sinyal negatif dapat mengurangi permintaan saham dan nilai perusahaan (Yanti, 2019).

Good corporate governance yang baik menjadi sinyal positif bahwa perusahaan dapat dikelola dengan baik secara transparan, akuntabel, dan profesional hal ini berdampak pada meningkatnya kualitas laba yang dilaporkan, sehingga laba tersebut lebih mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya. Laba yang berkualitas memberikan sinyal positif kepada investor dan meningkatkan kepercayaan, sehingga mendorong naiknya nilai perusahaan. Sementara itu, agresivitas pajak dapat memberikan sinyal ganda. Di satu sisi, strategi pengelolaan pajak yang efektif dapat menunjukkan efisiensi manajemen dalam menekan beban

pajak sehingga laba bersih meningkat. Namun, di sisi lain agresivitas pajak yang berlebihan dapat menimbulkan risiko reputasi dan hukum yang berdampak negatif terhadap kepercayaan investor. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi variabel mediasi yang penting, karena ia berfungsi sebagai jembatan sinyal dari *good corporate governance* dan agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, pengaruh *good corporate governance* dan agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan sangat ditentukan oleh bagaimana kualitas laba dipersepsikan investor sebagai sinyal yang dapat dipercaya.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan oleh seluruh perusahaan yang di dalamnya terdapat organisasi dengan para komisaris, direksi, dewan pengawas, pemilik modal serta para pemegang saham (Purwaningrum & Haryati, 2022). *Good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal industri yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya (Rahandri *et al.*, 2024).

Dari perspektif teori sinyal, penerapan *Good Corporate Governance* memberikan sinyal yang kuat kepada investor bahwa perusahaan dikelola secara profesional dan berintegritas. Sinyal ini mampu mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan keyakinan investor, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Argumen ini diperkuat oleh penelitian (Jao *et al.*, 2023; Mahromatin *et al.*, 2023; Putri & Mulyani, 2023; Ginting *et al.*, 2023; Yanti *et al.*, 2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *good corporate governance*

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. (Faradilla Purwaningrum & Haryati, 2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *good corporate governance* yang ditinjau melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang turut mempengaruhi nilai perusahaan adalah agresivitas pajak. Menurut Aryani & Fauzi (2023) menyatakan bahwa agresivitas pajak dapat didefinisikan sebagai tindakan yang ditunjukkan untuk menimbulkan beban pajak dengan cara menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak secara legal maupun ilegal. Beberapa perusahaan melihat pajak sebagai beban yang tidak langsung memengaruhi operasi dan laba mereka. Dengan demikian, perusahaan berupaya mengatur strategi perencanaan perpajakan dan tindakan penghindaran pajak untuk meminimalkan biaya pajak. Mereka melakukan strategi agresivitas pajak dengan mengelola jenis transaksi operasional, seperti menaikkan biaya yang dapat dikurangkan dari pajak dan mengurangi pendapatan yang dikenai pajak.

Agresivitas pajak pada dasarnya adalah upaya manajemen untuk menekan beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan. Meskipun strategi ini dapat meningkatkan laba bersih dalam jangka pendek, namun dari perspektif teori sinyal, agresivitas pajak cenderung dipersepsikan sebagai sinyal negatif. Hal ini karena laba yang meningkat akibat praktik pajak agresif dinilai kurang berkualitas, sebab tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang sebenarnya, melainkan hasil dari rekayasa perhitungan fiskal. Laba yang demikian dianggap tidak berkelanjutan, sehingga kualitas laba menurun.

Selain itu, praktik agresivitas pajak yang berlebihan juga dapat menimbulkan risiko hukum dan reputasi. Ketika investor menyadari adanya praktik pajak yang terlalu agresif, kepercayaan terhadap laporan keuangan dan manajemen perusahaan akan menurun. Kondisi ini memberi sinyal negatif bagi pasar, karena laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya reliabel. Akibatnya, persepsi investor terhadap prospek perusahaan memburuk, yang pada akhirnya dapat menekan harga saham dan menurunkan nilai perusahaan. Dengan demikian, agresivitas pajak menjadi sinyal negatif karena berpotensi menurunkan kualitas laba sekaligus mengurangi nilai perusahaan di mata investor. Argumen ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Octaviani *et al.*, 2023; Putri, Mei Lisa *et al.*, 2022) yang mengatakan bahwa agresivitas pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aryani & Fauzi, 2023; Aprida & Sanulika, 2024; Oktavianna, 2021) yang mengatakan bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, penerapan *good corporate governance* menjadi fondasi penting untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan risiko yang efektif. *good corporate governance* yang baik diharapkan mampu menghasilkan laporan keuangan yang andal dan berkualitas, salah satunya tercermin dalam kualitas laba. Kualitas laba yang tinggi mencerminkan informasi yang relevan dan tidak dimanipulasi, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong peningkatan nilai perusahaan. Kualitas laba berpotensi menjadi variabel mediasi yang menjembatani pengaruh *good corporate governance* dan agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan.

Argumen ini di perkuat oleh penelitian (Maudi Sandia Ningsih *et al.*, 2023) yang menunjukkan hasil signifikan dimana nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas laba perusahaan tersebut, yakni sebesar 58,1% dimana dalam penelitian ini variabel lain pun mempengaruhi sisanya yaitu berkisar 41,9%. Penelitian ini memberikan kenyataan bahwasanya kenaikan pada laba perusahaan juga diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan tersebut.

Agresivitas pajak berhubungan erat dengan kualitas laba karena strategi pajak yang terlalu agresif cenderung membuat laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Laba bersih yang meningkat akibat praktik penghindaran pajak dinilai tidak berkelanjutan karena bukan berasal dari kinerja operasional yang sehat, melainkan dari manipulasi perhitungan fiskal. Kondisi ini menyebabkan kualitas laba menurun, karena laporan keuangan berisiko menyesatkan investor dan pemangku kepentingan lain. Agresivitas pajak juga dapat berdampak pada nilai perusahaan melalui persepsi investor. Ketika perusahaan melakukan penghindaran pajak secara agresif, muncul risiko koreksi pajak, sanksi administrasi, maupun risiko reputasi yang dapat merugikan perusahaan di masa depan. Investor cenderung menilai praktik ini sebagai sinyal negatif, karena mengindikasikan adanya ketidaktransparanan dan potensi masalah dalam pengelolaan perusahaan. Akibatnya, kepercayaan investor menurun, yang tercermin pada melemahnya harga saham dan turunnya nilai perusahaan. Oleh karena itu, agresivitas pajak yang berlebihan berpotensi menurunkan kualitas laba sekaligus mengurangi nilai perusahaan di mata investor. Argumen ini di perkuat oleh penelitian (Octaviani *et al.*, 2023) yang mengatakan

bahwa agresivitas pajak berpengaruh negatif terhadap kualitas laba serta penelitian dari (Putri, Mei Lisa *et al.*, 2022) yang mengatakan bahwa agresivitas pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan fenomena dan gap riset maka penelitian ini penting dilakukan karena nilai perusahaan menggambarkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan dalam pengelolaan aktivitasnya. Penelitian sebelumnya dilakukan hanya pada perusahaan sektor *Food and Beverage*, pertambangan, perbankan, dan non keuangan, sedangkan penelitian terkait sektor infrastruktur masih minim dilakukan oleh peneliti lainnya. Penerapan *good corporate governance* dalam hal pengawasan terhadap perilaku manajemen membuat manajemen cenderung menghindari tindakan oportunistik yang dapat merugikan perusahaan, sehingga manajemen akan mengelola kegiatan operasional perusahaan sejalan dengan kepentingan para prinsipal. Di sisi lain, agresivitas pajak seringkali dipersepsikan sebagai sinyal negatif bagi pasar. Hal ini karena praktik pengelolaan pajak yang terlalu agresif dapat menimbulkan risiko hukum dan reputasi, serta mengurangi keandalan informasi laba yang dilaporkan. Laba yang dihasilkan mungkin tampak tinggi dalam jangka pendek, namun dianggap kurang berkelanjutan karena mengandung potensi koreksi fiskal di masa depan. Berdasarkan beberapa fenomena yang dipaparkan, maka peneliti ingin menggali lebih jauh mengenai pengaruh antara *good corporate governance* dan agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel mediasi. Sehingga peneliti akan mengambil judul **“Pengaruh Good Corporate Governance dan Agresivitas Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Mediasi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan sektor infrastruktur pada periode 2021-2024?
2. Apakah agresivitas pajak berpengaruh terhadap kualitas laba sektor infrastruktur pada periode 2021-2024?
3. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur pada periode 2021-2024?
4. Apakah agresivitas pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur pada periode 2021-2024?
5. Apakah kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur pada periode 2021-2024?
6. Apakah kualitas laba dapat memediasi pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur periode 2021-2024?
7. Apakah kualitas laba dapat memediasi pengaruh agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur periode 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Menguji dan memperoleh bukti empiris terkait pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba.

2. Menguji dan memperoleh bukti empiris terkait pengaruh agresivitas pajak terhadap kualitas laba.
3. Menguji dan memperoleh bukti empiris terkait pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
4. Menguji dan memperoleh bukti empiris terkait pengaruh agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan.
5. Menguji dan memperoleh bukti empiris terkait pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan.
6. Menguji dan memperoleh bukti empiris terkait peran kualitas laba dalam memediasi pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
7. Menguji dan memperoleh bukti empiris terkait peran kualitas laba dalam memediasi pengaruh agresivitas pajak dengan nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian sekarang yaitu:

1. Penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada mengenai pengaruh *good corporate governance*, agresivitas pajak, dan nilai perusahaan, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran kualitas laba sebagai variabel mediasi.
2. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman akademis tentang bagaimana praktik *good corporate governance* dan agresivitas pajak mempengaruhi nilai perusahaan khususnya di sektor infrastruktur.

3. Temuan penelitian dapat memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan sektor infrastruktur dalam menerapkan praktik *good corporate governance* yang baik dan agresivitas pajak yang efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan.
4. Investor dan pemangku kepentingan dapat menggunakan hasil penelitian untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik dengan mempertimbangkan faktor-faktor *good corporate governance* dan agresivitas pajak.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan yang peneliti gunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

- BAB I** Berisi pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II** Berisi tinjauan pusaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini mencakup penelitian terdahulu, landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis serta analisis hasil-hasil penelitian lainnya dan kerangka pemikiran.
- BAB III** Berisi rancangan penelitian yang menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV Berisi mengenai gambaran subyek penelitian serta analisis data yang dan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V Berisi mengenai kesimpulan, keterbatasan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

